

# REPRESENTASI NILAI KEPAHLAWANAN DALAM FILM “DOEA TANDA CINTA”

Oleh:

Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A  
Prodi Produksi Film dan Televisi, ISI Denpasar  
[liasusanthi@isi-dps.ac.id](mailto:liasusanthi@isi-dps.ac.id)

Abstrak

Representasi merupakan proses sebuah objek yang bisa ditangkap oleh panca indra untuk dapat diungkapkan kembali hasilnya berupa konsep/ide. Dalam film panca indra yang dapat menangkap adalah mata dan telinga yaitu melihat visual dan mendengar suara dari film. Sehingga dalam mengamati representasi film, menonton adalah metode utama untuk mendapatkan konsep atau ide. Pengamatan representasi film yaitu “Doea Tanda Cinta,” difokuskan pada nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung di dalamnya. Untuk mengamati nilai kepahlawanan yang terkandung di dalam film ini penulis menggunakan teori semiotika. Berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data menggunakan semiotika maka pada film “Doea Tanda Cinta” mengandung nilai-nilai kepahlawanan. Hal tersebut tercermin dari simbol-simbol sosial yang ditampilkan melalui peran tokoh dalam film. Nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam film antara lain keberanian, pantang menyerah, rela berkorban dan kesabaran.

Kata Kunci: *film, nilai kepahlawanan, representasi*

## PENDAHULUAN

Film merupakan gambar hidup dan bergerak yang dilukiskan lewat cahaya dengan menggunakan alat khusus disebut kamera. Nugroho (1995) menyebutkan bahwa film adalah kumpulan dari penemuan fotografi, perekam gambar dan perekam suara untuk disatukan menjadi seni dan media komunikasi massa. Karena film sebagai produk kesenian sekaligus alat propaganda, maka film di beberapa negara digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan sebuah pesan baik secara eksplisit maupun implisit. Karya film bisa merupakan konstruksi realitas yang terjadi sama persis dengan mata melihat dan telinga mendengar. Film juga sebagai konstruksi dunia khayalan yang tidak terjadi di dunia nyata.

Fungsi film selain sebagai hiburan juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik bagi generasi penerus bangsa agar tidak melupakan sejarah bangsa. Untuk itu Monaco dalam Sasono (2005) membagi film dalam 3 kategori yaitu pertama sebagai *cinema* yaitu film dilihat dari sudut pandang estetika dan sinematografi. Kedua sebagai film yaitu berkaitan dengan hubungan sosial politik (kritik sosial) serta ketiga sebagai *movie* yaitu film sebagai barang dagangan (komersil).

Dari tiga kategori film tersebut, kita dapat mengamati bahwa film-film yang beredar di masyarakat kecenderungan masuk sebagai *movie* yaitu film hanya sebagai barang dagangan yang ingin meraup keuntungan dari masyarakat dengan melakukan komodifikasi terhadap kecantikan, seksualitas dan horor tanpa memberi pesan yang baik kepada penonton. Namun, cukup banyak pula film yang menyeimbangkan antara *cinema*, film dan *movie*. Sehingga sebuah film tidak hanya menyuguhkan sinematografi yang baik saja, tetapi juga memberi pesan-pesan kuat kepada penonton serta dapat meraup keuntungan.

Di tengah mundurnya nilai nasionalisme bangsa jelas bahwa film memiliki peranan penting untuk mengedukasi masyarakat terutama akan pentingnya nasionalisme. Sasono (2005) menuliskan bahwa Presiden Soekarno memiliki pendapat terkait film yang sesuai dengan revolusi Indonesia yaitu menghibur tapi kaya akan pesan. Beberapa film yang mengangkat wacana nilai-nilai kepahlawanan adalah film “Doea Tanda Cinta”. Film “Doea Tanda Cinta” (Indonesia, 2015, Sutradara: Rick Soerafani) menceritakan bagaimana suasana kegentingan saat perang atau konflik di suatu wilayah. Berbeda dengan film-film lain yang kerap menghadirkan sosok ‘pahlawan’, film ini justru menegaskan bahwa tiada lain yang dapat menolong, kecuali diri kita sendiri.

Sebagai bentuk pesan dari film terdiri dari tanda dan simbol yang membentuk sebuah sistem makna. Dengan semiotik tanda-tanda dan simbol-simbol dianalisa dengan kaidah-kaidah berdasarkan pengkodean yang berlaku dengan demikian proses interpretasi akan menemukan sebuah kebenaran makna dalam masyarakat, semiotik akan menemukan makna yang hakiki, makna yang terselubung dalam sebuah pesan (film). Film “Doea Tanda Cinta” diwacanakan mengandung nilai-nilai kepahlawanan. Oleh karena itu penulis tertarik menguji kedalaman dari nilai kepahlawanan yang terkandung pada film “Doea Tanda Cinta” dengan pendekatan semiotik representasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Riview Film “Doea Tanda Cinta”**

Film “Doea Tanda Cinta” adalah hasil arahan sutradara Rick Soerafani dengan penulis skenario adalah Jujur Prananto. Film ini mengisahkan tentang Bagoes dan Mahesa yang merupakan prajurit sekaligus sahabat sejak akademi militer, bertemu seorang gadis anggun memikat bernama Laras dan menaruh hati padanya. Setelah dikirim ke sebuah daerah konflik guna membebaskan sandera, Mahesa gugur dalam perang. Film ini mengambil latar kehidupan Akmil di Magelang Jawa Timur pada hampir dari separuh cerita. Kehadiran film ini di kancah perfilman Indonesia telah membawa warna baru dalam film Indonesia khususnya era 2000-an. Karakter film ini adalah sebagai “Film” yaitu terdapat strategi pesan yang ingin dibangun dari film. Film ini memberi kesan *brand image* positif untuk TNI-AD dalam mempromosikan lembaga lewat film. Dipilihnya tokoh yang berperan adalah Fedi Nuril (Bagus), Rendy Kjaernett (Mahesa) dan Tika Bravani (Laras) merupakan pemain yang relatif muda dan memiliki perawakan menarik serta menawan mampu menarik generasi muda dalam menyaksikan tontonan ini. Selain itu, tontonan ini berusaha mengingatkan penonton dengan sasaran generasi muda bahwa Indonesia terdapat pilihan profesi sebagai tentara dengan *image* positif yaitu tidak ada kekerasan fisik saat menjalani Akmil. Film ini memiliki keunggulan karena mampu memanfaatkan akses yang diberikan TNI berupa peralatan militer dan fasilitasnya. Namun, cerita yang dibumbui dengan cinta segitiga sangat mudah ditebak akhir ceritanya.

### **Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Film “Doea Tanda Cinta”**

Dalam mengungkap nilai kepahlawanan film ini penulis akan berangkat dari konsep berpikir yaitu membaca simbol sosial berupa visual, verbal dan teknis dari film, kemudian ditelusuri 3 nilai kepahlawanan berdasarkan ciri-cirinya dengan teori semiologi Roland Barthes (denotasi, konotasi dan mitos).

### **Nilai Keberanian dalam Film**

Makna denotatif keberanian adalah kekuatan yang tersimpan dalam kehendak jiwa, yang mendorong seseorang untuk maju menunaikan tugas, baik tindakan maupun perkataan, demi kebenaran dan kebaikan, untuk mencegah suatu keburukan dan dengan menyadari sepenuhnya semua kemungkinan risiko yang akan diterimanya (Matta, 2004:7). Untuk mengetahui makna denotatif keberanian dalam film melalui pengamatan visual dan dialog.

## 1. Visual

Visual yang menunjukkan keberanian pada film “Doea Tanda Cinta” cukup banyak, tetapi keberanian yang paling tampak adalah saat Bagus kembali ke hutan untuk melawan musuhnya sendiri karena teringat dengan Mahesa. Bagus berani ke hutan untuk melakukan penyerangan sendiri yang tampak pada menit ke 01:21:37 sampai 01:24:39. Bagus berhasil menyerang dan menembak musuhnya dengan tangannya sendiri. Walaupun akhirnya Bagus juga mengalami luka karena tertusuk.

	
Bagus lompat dari helicopter.	Bagus sendiri kembali ke hutan.
	
Bagus mendekap musuhnya dari belakang.	Bagus menembaki musuhnya.

## 2. Dialog

Dalam adegan ini tidak ada dialog karena ditampilkan ketegangan perang antara Bagus dengan penyandera. Namun, bahasa verbal dari ekspresi, tatapan mata dan postur tubuh mendeskripsikan sosok berani dari Bagus.

Makna konotasi dalam film “Doea Tanda Cinta” jika diamati dari simbol teknis yaitu:

*Setting* : Hutan  
*Properti* : Senjata api  
*Pencahayaan* : *Low level*  
*Sound* : Natural dan ilustrasi musik  
*Teknik kamera* : *Long shot* dan *Medium shot*  
*Sudut pengambilan gambar*: *High angle* dan *eye level*

Makna konotasi dalam film ini diamati dari simbol teknis menggambarkan keberanian Bagus menghadapi risiko kematian jika kembali ke hutan melawan penyandera seorang diri. *Setting* hutan menggunakan pencahayaan *low level* guna mendapatkan suasana mencekam. Teknik pengambilan gambar *long shot* dengan *wide angle* untuk mendapatkan kesan dramatis, dominasi serta kekuatan Bagus ke hutan sendiri dengan latar belakang helikopter sebagai kekuatan TNI.

### Nilai Kesabaran dalam Film

Makna denotatif pantang menyerah adalah wujud kepribadian seseorang yang tanpa rasa bosan bangkit dari kegagalan dan akhirnya sukses mencapai keberhasilan. Seseorang yang pantang

menyerah adalah orang yang memiliki daya imajinasi dan kreativitas tinggi. Kesabaran tampak pada visual dan dialog berikut ini.

### 1. Visual

Makna sabar dalam film “Doea Tanda Cinta” justru muncul dalam adegan ketika cinta Mahesa digantung oleh Laras. Mahesa yang sempat melamar Laras harus sabar menantikan jawaban setelah lulus dari Akmil. Walaupun ada kesan kurang sabar dari Mahesa ditunjukkan saat lamaran kedua Mahesa diterima dengan catatan menikah menunggu Laras tamat kuliah. Namun, akhirnya Mahesa menerima pernikahan setelah Laras lulus kuliah.



### 2. Dialog

Dalam dialog antara Mahesa dan Laras tampak bahwa Mahesa sabar menantikan jawaban Laras setelah lulus dari Akmil. Berikut dialog anatra Mahesa dengan laras:

Mahesa : Laras, terima pemberianku ini ya.  
Laras : Kecepatan kali Mas, aku gak bisa terima.  
Mahesa : Laras pemberianku ini bukan sebagai ikatan apapun. Aku gak lagi ngelamar kamu lo. Pemberian aku ini sebagi ungkapan hati aku.  
Laras : Ya mau kamu kasi istilah apapun pemberian ini tetap menjadi beban buat aku.  
Mahesa : Apa ini berarti penolakan.  
Laras : Pemberian kamu yang aku tolak.  
Mahesa : Berarti makna dari pemberian ini bisa kamu terima 'kan?  
Laras : Aku gak bisa jawab sekarang.  
Mahesa : Trus kapan?  
Laras : Gini, sebaiknya Mas Mahesa konsentrasi aja dulu kuliahnya, maksudnya makin sulit 'kan? Jangan sampai jadi lulusan yang pas-pasan. Sebab kalau jadi lulusan pas-pasan nanti karirnya sulit berkembang, ya toh?  
Mahesa : Ya

### Nilai Rela Berkorban dalam Film

Makna denotatif terkait nilai berkorban adalah sifat seseorang yang tidak pernah hidup dan berpikir dalam lingkup dirinya sendiri. Dalam film ini diamati dalam visual dan dialog yaitu:

#### 1. Visual

Dalam film “Doea Tanda Cinta” adegan yang mencerminkan rela berkorban adalah saat Mahesa berkorban untuk melindungi teman-temannya melawan musuhnya sendiri. Adegan tersebut muncul pada menit 01:16:18. Hingga akhirnya Mahesa meninggal karena tertembak.

	
Mahesa meminta Bagus dan teman-temannya untuk kembali ke markas.	Mahesa menembaki musuhnya.
	
Mahesa terkena pisau sebelum tertembak.	Mahesa sendiri menghadapi musuhnya.

## 2. Dialog

Berikut dialog saat sifat rela berkorban tersebut muncul dalam film “Doea Tanda Cinta”.

Bagus : Sa ayo..

Mahesa: Cepat ke markas dulu..

Bagus: Ayo..

Mahesa: Tinggalin gua sendiri... cepat

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data menggunakan semiotika maka pada film “Doea Tanda Cinta” mengandung nilai-nilai kepahlawanan. Hal tersebut tercermin dari simbol-simbol sosial yang ditampilkan melalui peran tokoh dalam film. Nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam film dikaji dalam visual film dan audio dalam dialog film. Nilai kepahlawanan yang muncul dalam film ini antara lain keberanian, pantang menyerah, rela berkorban dan kesabaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Matta, Anis. 2004. *Mencari Pahlawan Indonesia*, Jakarta: The Tarbawi Center

Nugroho, Garin. 1995. *Kekuasaan dan Hiburan*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Sasono, Eric. 2005. *Benarkah Film Indonesia Langka Akan Kritik Sosial*, Kompas 17 Juli 2005